

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Kota Padang merupakan masyarakat heterogen dengan memiliki keberagaman agama dan budaya, meskipun mayoritas masyarakatnya beragama Islam, namun agama lain seperti Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, dan Konghucu juga ikut berkembang. Keanekaragaman agama ini dapat dilihat dalam bentuk fisik yang dimana sudah adanya bangunan- bangunan tempat masyarakat untuk melakukan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut oleh masing- masing masyarakat. Salah satu bangunan tersebut ialah gereja.

Gereja - gereja di Kota Padang sudah ada sekitar abad ke-18, seperti Gereja Santo Fransiskus Xaverius dan Gereja *Kerkeraad Der Protestansche Gemeente Te Padang* yang telah berganti nama menjadi Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB).¹ Bertambahnya jumlah masyarakat Kristen di Kota Padang menghadirkan beberapa gereja lainnya baik gereja Katolik maupun gereja Protestan yang lebih mengarah ke gereja berkotak etnisitas dari suku- suku pendatang, yaitu Gereja *Banua Niha Kriso Protestan* dari etnis Nias, *Huria Kristen Batak Protestan* dari etnis Batak Toba, Gereja Kristen Protestan Mentawai, dan Gereja Batak Karo Protestan dari etnis Batak Karo.²

Gereja Batak Karo Protestan, yang disingkat menjadi GBKP ialah salah satu dari kelompok gereja Protestan yang ada di Indonesia. GBKP ini termasuk gereja

¹Desi Natalia, “ Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948 – 2009 ”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012) hlm. 37.

²*Ibid.* hlm. 48.

yang berkotak etnisitas yang dominan jemaatnya beretnik Batak Karo. Tahun 1890 merupakan awal berdirinya GBKP di daerah Tanah Karo, Sumatera Utara.³ Seiring berjalannya waktu semakin banyak masyarakat Karo yang beragama Kristen Protestan sehingga GBKP terus berkembang secara bertahap di setiap daerah-daerah yang ada di Sumatera Utara dan tersebar di beberapa Provinsi Indonesia, khususnya di Kota Padang, Sumatera Barat.

GBKP Padang sudah ada dari tahun 1989, yang awal berdirinya berjumlah 20 Kepala Keluarga yang terdaftar menjadi anggota jemaat GBKP Padang dan ditempatkan detaser Dharma Ginting untuk bertugas di GBKP Padang beserta 12 orang Pertua/Diaken (Pt/Dk) yang telah terpilih.⁴ Aktivitas pelayanan dari tahun 1989 sampai awal tahun 2020 ini berlanjut dengan jumlah warga jemaat sebanyak 148 orang, hal ini dapat dilihat selain melakukan kebaktian di hari Minggu juga ada kebaktian, seperti: pekan keluarga, pekan doa sedunia, paskah, malam natal, hari natal, akhir tahun, dan sebagainya.⁵ Kepengurusan gereja dan kategorial-kategorialnya juga masih bertahan sampai saat ini, hanya saja orang-orang yang menjadi pengurusnya yang sudah berganti-ganti karena setiap 2 (dua) tahun dilakukan pergantian/pemilihan pengurus baru, sedangkan dalam pergantian Pendeta beserta Pertua/Diaken dilakukan setiap 5 (lima) tahun.

Di setiap kategorial memiliki kegiatan yang secara khusus salah satunya Pendalaman Alkitab (PA) Mamre, Moria, dan Permata, kegiatan ini dilakukan sekali dalam seminggu di hari yang sudah ditentukan oleh masing-masing kategorial. Selain kegiatan dalam gereja itu sendiri, jemaat GBKP Padang juga

³Pdt. E. P. Gintings, *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*, (EL Penampat Gerafindo, 2015). Hlm. 618.

⁴Arsip tentang Majelis GBKP Padang tahun 1989.

⁵Arsip tentang Musyawarah Sidi/ Jemaat Runggu GBKP Padang.

ikut serta dalam kegiatan tingkat klasis⁶, dan kegiatan tingkat PGI wilayah Sumbar.

Awal bulan Maret 2020 virus Corona Wuhan memasuki Indonesia, sehingga kegiatan-kegiatan masyarakat diberhentikan sementara oleh Pemerintah, termasuk dalam kegiatan Keagamaan. Tempat- tempat beribadah ditutup lalu dialihkan dengan beribadah di rumah masing-masing.⁷ Aktivitas pelayanan mengalami kesulitan dan ada yang terhenti namun di GBKP Padang, meskipun tidak melakukan ibadah di gedung Gereja, Pendeta beserta Pt/Dk mengalihkan pelaksanaan pelayanannya dengan membuat program Ibadah online.

Pada awal berdirinya GBKP Padang belum memiliki bangunan gereja milik sendiri, sehingga jemaat GBKP Padang beribadah menggunakan gedung Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, gedung Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdi), gedung Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) dan sejak bulan November 1995 kegiatan ibadah di bangunan ruko milik GBKP.⁸

Gempa Bumi tanggal 30 September 2009 yang berpusat di Kabupaten Padang Pariaman mengakibatkan gedung Gereja GBKP mengalami kehancuran, sehingga tempat beribadah berpindah-pindah lagi mulai dari rumah Pendeta, rumah-rumah jemaat GBKP, serta gedung Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) Padang. Di tahun 2011 kegiatan beribadah dilaksanakan kembali di gedung GBKP sampai tahun 2020 ini.

Salah satu alasan GBKP Padang didirikan karena masyarakat Karo yang berada di Kota Padang kebanyakan berasal dari Sumatera Utara dan terdaftar

⁶ Klasis ialah sebuah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu tingkatan kemajelisan dalam Gereja Kristen Protestan yang tingkatannya serupa dengan Keuskupan di Gereja Katolik.

⁷ Arsip Instruksi Gubernur Sumatera Barat tentang Pembatasan Sosial tahun 2020.

⁸ Arsip sepintas tentang GBKP Jemaat Padang.

sebagai jemaat GBKP di daerah asalnya, sehingga masyarakat Karo merasa tidak puas apabila gereja ke tempat lain. Masyarakat Karo di Kota Padang sudah ada dari tahun 1950an dan berlanjut sampai sekarang ini yang kebanyakan disebabkan oleh faktor kedinasan dan faktor pendidikan.

Masyarakat Karo yang ditugaskan di Kota Padang biasanya hanya membawa keluarga intinya saja untuk ikut serta bersamanya. Beda halnya dengan masyarakat Toba yang lebih dikenal keberadaannya di suatu tempat selain karena faktor kedinasan dan pendidikan juga disebabkan oleh faktor berdagang dan faktor ajakan keluarga.⁹

Gereja bukan hanya soal bangunan melainkan gereja itu ialah orang-orang yang dipanggil dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib dalam arti lain pribadi-pribadi yang terpanggil imannya sebagai pengikut Yesus Kristus. Hal ini dapat diartikan bahwa gereja bukan hanya sekedar bangunan atau tempat ibadah saja, di daerah yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam banyak kesulitan-kesulitan yang dialami, masyarakat Karo harus pintar dalam bersosialisasi dengan masyarakat lain yang diluar dari etnis Karo dan dalam membangun bangunan gereja bukanlah hal mudah karena harus memilih lokasi yang dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Namun kesulitan tersebut tidak menjadi penghalang untuk masyarakat Karo di Kota Padang. Hal tersebutlah, alasan pemilihan judul dengan membahas “ Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009 – Maret 2020 ”.

⁹Fahrul Firdaus, “ Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015 ”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018).

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, masalah utama penelitian ini melihat bagaimana perkembangan GBKP Padang dari awal berdiri sampai Maret 2020. Untuk mempermudah penelitian ini, berikut beberapa pertanyaan agar pembahasan penelitian ini lebih mudah dipahami.

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya GBKP Padang ?
2. Bagaimana keadaan GBKP Padang sebelum gempa tahun 2009 ?
3. Bagaimana perkembangan GBKP Padang tahun 2009- Maret 2020 ?

Untuk kepentingan penelitian ini, batasan spasial yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah Kota Padang, Sumatera Barat. Sedangkan batasan temporal yang dipilih tahun 2009 karena pada tahun ini terjadi Gempa Bumi yang mengakibatkan gedung Ibadah GBKP runtuh sehingga jemaat GBKP Padang beribadah meminjam gedung gereja lain dan Maret 2020 menjadi batasan akhir penelitian ini, karena meskipun Indonesia terkena musibah virus Corona dan terjadi penutupan rumah Ibadah sementara, namun jemaat GBKP Padang masih eksis sampai sekarang dalam melakukan berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan gereja.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan latar belakang berdirinya GBKP Padang.
2. Mendeskripsikan keadaan GBKP Padang sebelum gempa tahun 2009.
3. Mendeskripsikan perkembangan GBKP Padang tahun 2009 – Maret 2020.

Manfaat penelitian yaitu, dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan mengenai keberadaan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) serta masyarakat Karo di Kota Padang.

D. Tinjauan Pustaka

Penulisan skripsi ini bertolak dari beberapa buku, jurnal dan skripsi yang sebelumnya sebagai referensi. Diantaranya, buku dari Pdt. E. P. Gintings yang berjudul *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*. Buku ini berisi tentang asal-usul Batak Karo di Nusantara yang dilanjutkan dengan kedatangan Injil ke Batak Karo diberitakan melalui usaha-usaha pelayanan masyarakat, sehingga gereja sudah membantu pemerintahan dalam usaha peningkatan bercocok tanam, mendidik melalui pendirian sekolah-sekolah, dan sebagainya.¹⁰ Buku ini dapat memberi kontribusi bagi masyarakat luas untuk dapat memahami bagaimana perjalanan Kekristenan hadir.

Selain itu ada juga buku dari Sempa Sitepu yang berjudul *Kisah Kehadiran Injil Kerajaan Allah dalam membaharui adat/budaya dan Kehidupan suku Karo-Indonesia*. Buku ini lebih menjelaskan secara ringkas mengenai budaya suku karo bahkan sampai berkembangnya keturunan kakek (moyang) karo sebagai landasan berkembangnya GBKP. Dalam buku ini juga dapat membantu dalam melihat kepengurusan Moderamen GBKP periode 1941-2000 dan para pejuang masyarakat Batak Karo dalam merebut kemerdekaan dari tahun 1945-1949.¹¹

Selain buku yang dipaparkan sebelumnya, masih ada lagi buku dari Van den End yang berjudul *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia 1 th. 1500- th.*

¹⁰Pdt. E. P. Gintings, *Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)*, (EL Penampat Gerafindo, 2015).

¹¹ Sempa Sitepu, *Kisah Kehadiran Injil Kerajaan Allah membaharui adat/budaya dan kehidupan suku Karo-Indonesia*, (Medan: Perc. Expo Sentana, 2000).

1860an, menjelaskan bahwa penulis berpendapat bahwa sejarah gereja di Indonesia telah dimulai pada abad ke-16 yang dimana menentukan permulaan sejarah gereja di Indonesia ialah saat pelayanan baptisan pertama kepada seorang Indonesia, maka dengan adanya orang-orang yang dibaptis berarti ada Gereja dan dalam sejarah gereja terdapat pula unsur bahwa semua gereja merupakan perwujudan Gereja Kristen yang Esa dan Am¹² serta mempunyai suatu kesatuan karena lingkungan Indonesia yang aneka-ragam.¹³

Buku dari F. Ukur dan F. L. Cooley yang berjudul *Jerih dan Juang Laporan Nasional survai menyeluruh gereja di Indonesia* yang menjelaskan susunan organisasi dan penyebarannya gereja-gereja di Indonesia yang menjadi latar belakang pembentukan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI). Buku ini juga membahas mengenai terjadinya perubahan struktur kependudukan di dalam masyarakat Indonesia sehingga dapat menentukan corak kehidupan gereja, dalam membantu gereja menemukan pola-pola pelayanan dalam menunaikan misinya di tengah dunia, di mana gereja diutus oleh Tuhannya.¹⁴

Buku dari Sarjani Tarigan dengan judul *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*, mengenai tingkatan kekerabatan di dalam masyarakat Karo yang dikenal dengan istilah *ertutur* (berkenalan) yang diawali dengan menanyakan marga, kemudian *bere-bere* (marga ibu)¹⁵. Buku ini dapat membantu dalam melihat sistem kekerabatan dalam masyarakat Karo yang dikenal dengan

¹³ Van den End, *Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia 1 th. 1500- th. 1860an*, (Jakarta; PT BPK Gunung Mulia, 2010), hlm. 7;9.

¹⁴ F. Ukur dan F. L. Cooley, *Jerih dan Juang Laporan Nasional survai menyeluruh gereja di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1979).

¹⁵ Sarjani Tarigan, *Lentera Kehidupan Orang Karo dalam Berbudaya*, (Medan: Si BNB Press, 2009).

Merga Silima, merga silima ini perkumpulan dari marga-marga yang ada dalam masyarakat Karo sehingga dalam perantauan Merga Silima cukup berperan dalam membantu.

Selain dari buku-buku diatas, penulisan ini juga menggunakan beberapa jurnal-jurnal, salah satunya yaitu jurnal Firmansyah Putra Ketaren yang berjudul *Fungsi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam melestarikan budaya Batak Karo di Kota Denpasar* yang membahas orang Batak Karo memiliki tata cara khas dalam beribadah yang berbeda dengan umat Kristen Protestan pada umumnya dan kuatnya keinginan orang Batak Karo untuk mempertahankan unsur-unsur budaya Batak Karo di Denpasar.¹⁶

Jurnal penelitian Bashori A. Hakim yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat* yang menjelaskan kehidupan umat beragama di Sumatera Barat pada umumnya kondusif dalam arti belum pernah terjadi konflik terbuka yang mengarah kepada tindak kekerasan, di Sumatera Barat juga terdapat berbagai macam aliran/faham keagamaan dalam suatu agama dan sikap eksklusif kelompok keagamaan tertentu.¹⁷

Jurnal dari Januar dan Vivi Yulia Nora yang berjudul *Meretas jalan damai di Perbatasan Panti Rao Pasaman Sumatera Barat*. Di dalam jurnal ini membahas daerah Panti Rao yang merupakan daerah multi etnik yang tidak hanya dihuni oleh etnik Minangkabau sebagai etnik asli, tetapi beberapa etnik pendatang seperti Mandailing, Melayu dan Batak Toba. Hal ini menjadi keragaman kayakinan, bagi kelompok etnik Minangkabau dan Mandailing di Rao menganut

¹⁶ Firmansyah Putra Ketaren, “ Fungsi Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dalam melestarikan budaya Batak Karo di Kota Denpasar ”, *Jurnal*, (Bali: Jurusan Antropologi Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana).

¹⁷ Bashori A. Hakim, “ Kerukunan Umat Beragama di Sumatera Barat ”, *Jurnal Harmoni*, (Kemenag, Multikultural & Multireligius Vol. 11, 2012).

agama Islam, sedangkan kelompok etnik Batak Toba dan Jawa menganut agama Katolik dan Kristen Protestan. Karena menjadi daerah plural secara langsung atau tidak langsung terjadi konflik sosial bahkan konflik agama yang disebabkan oleh kesenjangan sosial, dominasi budaya dan ekonomi serta konflik tanah.¹⁸

Penelitian Sejarah terdahulu Desi Natalia dalam skripsinya yang berjudul Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948-2009, membahas mengenai latarbelakang masuknya agama Kristen ke Sumatera Barat dan penyebarannya serta membuat sejarah singkat gereja-gereja Protestan yang ada di Sumatera Barat.¹⁹

Skripsi lain yang ditulis oleh Fahrul Firdaus berjudul Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015 berisi awal kedatangan etnis Batak ke Solok yang diperkirakan pada tahun 1960 orang Batak ke Solok yang disebabkan faktor kedinasan. Kemudian berlanjut pada tahun 1970 orang Batak telah banyak melakukan aktivitas merantau ke daerah Solok baik dari faktor kedinasan, faktor berdagang, faktor pendidikan dan faktor ajakan keluarga. Dengan banyaknya etnis Batak mereka membuat sebuah kelompok dengan nama Ikatan Keluarga Batak (IKB) yang diresmikan pada tanggal 27 November 1996.²⁰

Dari uraian buku, jurnal dan skripsi diatas, belum ada yang menulis perkembangan gereja GBKP dalam suatu daerah, oleh karena itu penulisan Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009 – Maret 2020 ini dilakukan.

¹⁸ Januar dan Vivi Yulia Nora, “ Meretas jalan damai di perbatasan Panti Rao Pasaman Sumatera Barat ”, *Jurnal Dinamisia* (Pengabdian kepada Masyarakat Vol.3, 2019). Hlm. 36.

¹⁹Desi Natalia, “ Sejarah Perkembangan Gereja GPIB Efrata Padang 1948 – 2009 ”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2012)

²⁰Fahrul Firdaus, “ Ikatan Keluarga Batak (IKB) Kota dan Kabupaten Solok Tahun 1996-2015 ”, *Skripsi*, (Padang: Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, 2018).

E. Kerangka Analisis

Sejarah Perkembangan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) di Padang: Studi Kasus Perkembangan Gereja Tahun 2009 – Maret 2020, merupakan kajian sejarah sosial. Sejarah sosial merupakan sejarah dari sebuah unit masyarakat dengan ruang lingkup dan waktu yang tertentu.²¹ Sehingga sejarah sosial dapat menjadikan masyarakat, institusi sosial ataupun fakta sosial sebagai bahan kajian.

Penelitian ini terfokus pada sejarah institusi atau lembaga, khususnya lembaga agama. Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, lembaga agama merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, selain itu lembaga agama juga dapat sebagai sumber nilai moral dan sosial dalam masyarakat.²²

Penelitian ini khusus membahas tentang lembaga agama Kristen Protestan yaitu Gereja yang didalamnya terdapat kepengurusan, aturan, gedung, dan jemaat. Gereja - gereja Protestan di Indonesia lahir pada mulanya di kalangan suku – suku yang ada di Indonesia, masing - masing dengan kebudayaan sukunya yang berbeda serta tahap perkembangan budaya yang berbeda pula.²³ Inilah pendorong mengapa kebanyakan gereja-gereja Protestan muncul berdasarkan etnisitas tertentu. Contoh dari gereja-gereja Protestan yang bersifat etnisitas ialah Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang warga jemaatnya dari etnis Batak Toba, Banua Niha Keriso Protestan (BNKP) untuk etnis Nias, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) untuk etnis Batak Simalungun, Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) untuk etnis Batak Karo, dan sebagainya.

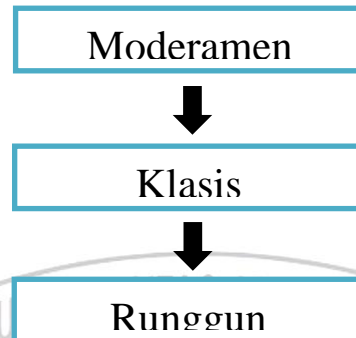
²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm. 40.

²² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: teks pengantar dan terapan*, (Jakarta: Kencana, 2010).

²³ F. Ukur dan F. L. Cooley, *Jerih dan Juang Laporan Nasional survai menyeluruh gereja di Indonesia*, (Semarang: Satya Wacana, 1979), hlm. 307.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) ialah salah satu dari bentuk lembaga agama Kristen Protestan tersebut. Berikut susunan kepemimpinan dalam GBKP:

Bagan 1.1 Susunan Kepemimpinan GBKP



Moderamen merupakan pemimpin tertinggi GBKP yang terletak di Kabanjahe, Sumatera Utara. Moderamen GBKP menaungi 27 Klasis yang terdiri dari 597 Runggun se- Indonesia, salah satunya adalah GBKP Runggun Padang yang langsung dinaungi oleh Klasis Riau-Sumbar.

F. Metode Penulisan dan Sumber Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini menggunakan metode penelitian ilmu sejarah yang terdapat empat tahap metode sejarah yaitu: heuristik, kritik, sumber, interpretasi dan historiografi atau penulisan sejarah.²⁴

Tahap pertama ialah Heuristik. Heuristik adalah tahap untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber berbagai data guna dapat mengetahui segala bentuk peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan topik atau judul penelitian. Sumber-sumber yang digunakan antara lain arsip, buku, jurnal, skripsi, dan wawancara. Untuk mendapatkan sumber, peneliti melakukan studi pustaka dengan mencari buku di Perpustakaan

²⁴ Lousi Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 34.

Pusat Universitas Andalas, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan mendownload buku secara online serta mencari Arsip GBKP Padang.

Buku-buku yang digunakan antara lain; Pdt. E. P. Gintings, Sejarah Gereja Batak Karo Protestan (GBKP), F. Ukur dan F. L. Cooley, Jerih dan Juang Laporan Nasional survai menyeluruh gereja di Indonesia, Van den End, Harta dalam bejana & Ragi Cerita Sejarah Gereja di Indonesia 1 th. 1500 – th.1860an, J.H. Neuman, Sedjarah Batak-Karo sebuah Sumbangan, Sempa Sitepu, Kisah Kehadiran Injil Kerajaan Allah membaharui Adat Budaya dan kehidupan Suku Karo-Indonesia, Sartono Kartodirjo, Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah, Sarjani Tarigan, Kepercayaan Orang Karo (Tempo Doeloe) & Mutiara Hijau Budaya Karo, dan Kuntowijoyo, Metodologi Sejarah. Arsip yang sudah di dapatkan, yaitu Arsip Surat Keputusan mengenai disahkannya GBKP Padang dalam daerah pelayanan Klasis GBKP Lubukpakam, Arsip permintaan pelayanan penuh waktu serta permintaan buku kebaktian GBKP Padang tahun 1989, Arsip Sepintas tentang GBKP Jemaat Padang, Buku- buku Musyawarah Sidi/Jemaat Runggun GBKP Padang tahun 2009- 2019, dan Arsip pertukaran mimbar GBKP Klasis Riau- Sumbar tahun 2020. Dalam melakukan studi lapangan dengan cara melakukan wawancara, informan yang termasuk kedalam kategori yang akan diwawancarai meliputi:

1. Badan Pekerja Runggun GBKP Padang
2. Tokoh-tokoh pendiri GBKP Padang.
3. Jemaat GBKP Padang.

Tahap kedua yaitu kritik sumber. Kritik Sumber adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber yang didapatkan. Apakah sumber tersebut

dapat dijadikan sebagai data bagi penelitian atau tidak. Kritik sumber dapat dilakukan secara intern dan ekstern, yang dimana Kritik intern adalah memastikan kebenaran isi sedangkan kritik ekstern adalah kegiatan untuk mencari keaslian sumber.

Tahap ketiga yaitu interpretasi. Interpretasi adalah menafsirkan data yang telah teruji kebenarannya. Interpretasi bertujuan melakukan sintesis sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan teori-teori ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.

Tahap keempat adalah Historiografi. Ini adalah hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti jika sudah melakukan interpretasi yaitu melakukan penulisan.

Dalam penelitian yang dilakukan ini terdapat kemudahan dan kesulitannya. Kemudahannya karena area penelitian masih disekitar Kota Padang sehingga mudah untuk akses pergi ke tempat penelitian. Sedangkan kesulitannya yaitu banyak data- data gereja yang tidak ditemukan lagi dikarenakan rusak pada saat gempa tahun 2009 dan terjadinya Pandemi virus Corona, membuat penelitian ini melakukan wawancara melalui panggilan telepon dan WhatsApp.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pada Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka analisis, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua uraian wilayah penelitian, migrasi etnis Batak Karo ke Padang, dan gereja- gereja yang ada di Padang.

Bab ketiga uraian tentang latar belakang GBKP, struktur kepemimpinan dalam GBKP, dan latar belakang berdirinya GBKP Padang.

Bab keempat membahas Keadaan GBKP Padang sebelum gempa tahun 2009, perkembangan GBKP Padang tahun 2009- Maret 2020, hubungan GBKP Padang dengan gereja- gereja lain, dan Data Keuangan GBKP Padang.

Bab kelima menjelaskan hasil akhir dari keseluruhan penelitian yang dilakukan kemudian di rangkum dalam kesimpulan.

